

Manifestasi Tindak Tutur Pembelajaran Among dalam Wacana Kelas

Heri Suwignyo

Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang

Korespondensi: Jalan Semarang 5 Malang. Email: weeg59@yahoo.com

Abstract: This study aims to describe and explain the learning speech acts among manifestation the classroom discourse. Among the speech act of learning is a natural phenomenon of language use in socio-cultural context. To explain it used a naturalistic qualitative research using ethnography of communication and pragmatic design. Base on data analysys found three groups of research findings, namely the manifestation of the learning substance of the speech act, speech act *among cipta* (the creating), *among rasa* (the sensing), *among karsa* (the initiating); manifestation of leadership learning speech acts speech acts depan (initial), tengah (medial), belakang (final); and the educative function for *pembiasaan* (customization) *among learning*, *pelibatan* (involvement) *among learning*, and *pemandirian* (liberation) of students in classroom discourse.

Kata kunci: tindak tutur substansi, tindak tutur kepemimpinan, fungsi edukatif, pembelajaran among

Dalam praktik atau pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, sistem among diakui keberadaan dan kontinuitasnya. Pencantuman semboyan *Tut Wuri Handayani* dalam logo Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) adalah bentuk formal pengakuan pemerintah terhadap sistem among, yakni *Tut Wuri Handayani* sebagai ‘ideologi’ dalam pendidikan nasional (Djojonegoro, 1996:41-43). Makna ideologi terentang dari ujung yang paling netral, sampai kepada konsep-konsep yang memihak. Konsep ideologi dalam konteks ini relevan dengan konsep yang netral, yakni sebagai sistem ide atau pandangan dunia atau *word view* atau pelebagaan gagasan yang diartikulasikan oleh komunitas tertentu (Wareing, 1999; Beard, 2000).

Pengakuan semboyan *Tut Wuri Handayani* dituangkan dalam SK Mendikbud, 6 September, 1977, Nomor 0398/H/1977. Dalam Permendiknas No.22 / 2006 pengokohan sistem among secara lengkap dalam kurikulum nasional dipertegas. Dinyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 dilaksanakan ‘secara nasional’ antara peserta didik dan pendidik dengan sikap dan hubungan saling menerima dan menghargai, akrab,

terbuka, dan hangat. Untuk itu, prinsip yang harus diterapkan adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* (Permendiknas, No.22/2006, Bab II KTSP poin d.

Penerapan ketiga prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya kemampuan guru membangun interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Untuk itu, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 4 ayat (5) menuntut kompetensi sosial sebagai “kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar” (UU GD NO.14, 2005).

Jika dicermati, standar kompetensi sosial dalam regulasi itu tidak secara khusus membahas komunikasi yang khas yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di kelas. ‘Bahasa’ atau ‘tuturan’ dimaksud umumnya digunakan oleh guru ketika berkomunikasi serta bergaul dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Bahasa atau tuturan yang digunakan guru dalam wacana kelas sangat khas karena terbangun secara 'siklikal' mulai tahap penyiapan situasi (*teacher structuring*), undangan merespon kepada peserta didik, baik melalui pertanyaan maupun tugas (*teacher soliciting*), respon peserta didik terhadap pertanyaan dan atau tugas yang diberikan oleh pendidik (*learner responding*), dan tanggapan pendidik terhadap respon peserta didik (*teacher reacting*), baik berupa penguatan atau *reinforcement* atau koreksi dan atau remediasi sesuai dengan respon yang diberikan oleh peserta didik atau dapat juga berupa solisitasi lanjutan yang lazim digunakan guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar serta untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam interaksi pembelajaran. Kesemuanya terintegrasi secara dinamis sepanjang rentang episode pembelajaran (Bellack, 1973), dalam rangka pencapaian tujuan utuh pendidikan (Joni, 2007).

Menurut perspektif budaya among, tuturan yang digunakan pamong dalam tindak pembelajaran sebagaimana ditengarai oleh (Bellack, 1973; Joni, 2007) merupakan upaya penanaman budi pekerti siswa dengan laku among tertentu untuk merealisasikan fungsi edukatif pembelajaran among tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, pamong dapat menjalankan laku among atau kepemimpinan pembelajaran among (KPA) (i) *ing ngarsa sung tuladha* atau di depan memberikan teladan, tuntunan, (ii) *ing madya mangun karsa* atau di tengah membangun kehendak/kemauan, dan (iii) *tut wuri handayani* atau laku mengikuti dari belakang dengan tetap mengawas-awasi (Tamansiswa, 1981).

Dalam praktik pembelajaran among, (Hasil pengamatan pendahuluan, April 2007) laku *ing ngarsa* lazim disebut dengan '*laku bocah*,' atau laku depan, *ing madya* dengan '*laku kanca*,' atau laku tengah, dan *laku tut wuri handayani* dengan '*laku dewasa*' atau laku belakang. Olah cipta, rasa, dan karsa merupakan substansi pembelajaran among (SPA), yakni penanaman budi pekerti siswa. Muara dari keduanya adalah aspek fungsi edukatif pembelajaran among, yakni untuk (i) penanaman kebiasaan, (ii) penumbuhan partisipasi, dan (iii) pengembangan kemandirian siswa dalam transaksi isi dan interaksi proses pembelajaran (Dewantara-I, 1977:25, 451; Bellack, 1973).

Hasil pengamatan pendahuluan (2007) menunjukkan bahwa dalam tuturan tindak

pembelajaran, pamong Taman Madya Malang menggunakan tindak tutur yang berorientasi pada (a) isi proposisi (cipta), (b) persona (rasa) dan (c) tindakan yang akan datang (karsa). Secara prosedural, pola relasi dan interaksi yang dibangun antara pamong dan siswa, siswa dan siswa, tergambar dalam penggunaan (a) berbagai deiksis sosial dan panggilan/sapaan serta (b) wujud tindak ilokusi dan berbagai modus tuturan. Secara reflektif-empiris terungkap bahwa tindak tutur pamong Taman Madya Malang dalam tindak pembelajaran terklasifikasi dalam tiga aspek, yakni (i) aspek substansi, (ii) aspek kepemimpinan pembelajaran (prosedur), dan (iii) aspek fungsi edukatif pembelajaran.

Fenomena demikian memunculkan tiga pertanyaan inti yang mendesak dijawab, yakni (1) untuk penanaman budi pekerti siswa (aspek substansi) tindak tutur among bagaimanakah yang dimanifestasikan pamong dalam wacana kelas?, (2) untuk membangun relasi dan interaksi dengan siswa (aspek laku kepemimpinan) tindak tutur among bagaimanakah yang dimanifestasikan pamong dalam wacana kelas?, dan (3) untuk memandirikan siswa (aspek fungsi) fungsi edukatif pembelajaran among bagaimanakah yang dimanifestasikan pamong dalam wacana kelas?

METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan pragmatik dan etnografi komunikasi (Hymes, 1971; Widayat, 2005). Fenomena yang diamati adalah manifestasi tindak tutur pembelajaran among dalam wacana kelas dalam latar alamiah (Moleong, 1990). Kegiatan penelitian dilakukan secara interaktif (Miles dan Huberman, 1992). Data berupa tuturan tindak pembelajaran direkam, diseleksi, dan diidentifikasi dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara. Proses pengumpulan data ditunjang oleh instrumen penelitian berupa rekaman pita kaset, lembar pengamatan, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan peneliti selaku instrumen kunci (Moleong, 1990).

Data terkumpul selanjutnya direduksi dengan menyusun kategorisasi atau klasifikasi, dan kodifikasi tuturan tindak pembelajaran ke dalam tuturan substansi, prosedural, dan fungsi. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun skematisasi, tabulasi, dan eksplanasi data tuturan substansi,

prosedur, dan fungsi. Penarikan simpulan dilakukan dengan cara menyusun proposisi utama dan penyusunan tesis yang menggambarkan isi temuan, dan verifikasi dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, kaji ulang catatan lapangan, diskusi kesejawatan untuk memperoleh kesepahaman intersubjektif hasil penelitian.

Aspek sosio-budaya dalam tuturan tindak pembelajaran adalah penerapan kaidah *empan* atau *nggo* dan *papan* atau *nggon*. *Empan* berarti penerapan (modus), dan *papan* berarti tempat (lokus) atau posisi. Bahwa sikap dan tindakan pamong dalam bertindak tutur harus mempertimbangkan tujuannya, yakni untuk siapa, di mana, bagaimana caranya, hingga seberapa jauh kemungkinan pelaksanaannya (Widayat, 2005). Dalam budaya berkomunikasi among, faktor *ngreti wayah*, *ngreti enggon*, dan *ngreti nggone* atau tahu waktu, tahu tempat, dan tahu penerapannya sangat terkait dengan 'kepantasan' dalam penggunaan tuturan. Hymes (1971); dalam Canale (1983) pada intinya sepakat bahwa dalam menggunakan tuturan, seseorang perlu memperhatikan faktor sosio-budaya atau faktor konteks atau komponen tutur yang melatarinya.

Untuk itu, komponen tutur model Hymes (1974) digunakan peneliti sebagai panduan umum dalam proses perian dan penjelasan tindak tutur pembelajaran among. Namun, dari kedelapan komponen tutur yang terangkum dalam *SPEAKING* dipilih lima komponen, yakni, (1) latar-suasana, (2) partisipan, (3) norma interaksi dan norma interpretasi, (4) topik tutur, dan (5) tujuan. Kelima komponen tutur tersebut diduga berpengaruh besar menentukan wujud dan fungsi tindak tutur pembelajaran among dalam wacana kelas di Taman Madya Malang.

HASIL DAN BAHASAN

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manifestasi tindak tutur pembelajaran among dalam wacana kelas terklasifikasi dalam tiga kelompok, yakni tindak tutur substansi, kepemimpinan pembelajaran (prosedur), dan fungsi edukatif pembelajaran among. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) tindak tutur cipta-rasa-karsa sebagai manifestasi substansi pembelajaran among cipta-rasa-karsa, (2) tindak tutur depan-tengah-belakang sebagai manifestasi kepemimpinan pembelajaran among *ing ngarsa*, *ing madya*, dan *tut wuri*

handayani, dan (3) fungsi pembiasaan-pelibatan-pemandirian sebagai manifestasi fungsi edukatif pembelajaran among *sung tuladha*, *mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Ketiga kelompok temuan tersebut dipaparkan berikut ini.

Tindak Tutur Cipta, Rasa, dan Karsa sebagai Manifestasi Substansi Pembelajaran Among Cipta, Rasa, dan Karsa

Hasil analisis tindak tutur cipta pembelajaran among cipta teridentifikasi dalam tindak tutur cipta *neng*, *ning*, dan *nung*. Ditemukan (a) tindak tutur cipta-*neng* berupa tindak (i) menyatakan dan (ii) memberitahukan memanifestasikan sikap ketenangan dalam penalaran, (b) tindak tutur cipta-*ning* berupa tindak (i) memperkirakan dan (ii) menegaskan memanifestasikan sikap kejernihan atau kebeningan dalam penalaran, dan (c) tindak tutur cipta-*neng-ning* berupa tindak (i) menyimpulkan dan (ii) meyakini memanifestasikan ketenangan dan kejernihan dalam penalaran, dan (d) tindak tutur cipta-*nung* berupa tindak tutur (i) menyetujui, (ii) mengakui, dan (iii) menolak memanifestasikan kekuatan atau keteguhan dalam penalaran.

Hasil analisis tindak tutur rasa pembelajaran among rasa teridentifikasi dalam tindak tutur rasa *ngandel*, *kendel*, *kandel*. Ditemukan (a) tindak tutur rasa *ngandel* (TT-Ra-*ngan*) berupa ungkapan (i) rasa syukur dan (ii) rasa *eling* sebagai manifestasi rasa yakin dan percaya, (b) TT-Ra-*kend* berupa ungkapan (i) pujian, (ii) kepuasan, (iii) kekhawatiran, dan (iv) kekecewaan sebagai manifestasi rasa berani dan (c) TT-Ra-*kand* berupa ungkapan (i) pemberian maaf dan (ii) permintaan maaf memanifestasikan kedewasaan rasa.

Hasil analisis tindak tutur karsa dalam pembelajaran among karsa teridentifikasi dalam tindak tutur karsa *purun* dan *mantep*. Ditemukan bahwa (a) TT-Ka-*purun* berupa tindak (i) berjanji dan (ii) mengajak memanifestasikan sikap kemauan atau kesungguhan tekad, (b) TT-Ka-*mantep* berupa tindak (i) berusaha, (ii) menawarkan, (iii) menjamin, dan (iv) mengancam memanifestasikan sikap kemantapan tekad.

Manifestasi Tindak Tutur Menyimpulkan, dan Menyetujui untuk Pembelajaran Among Cipta Neng, Ning, Nung

Tindak tutur menyimpulkan dan menyetujui adalah contoh manifestasi pembelajaran among cipta.

Tindak tutur cipta (TT-Ca) menyimpulkan banyak digunakan pamong ketika menyampaikan alasan tentang nilai-nilai perilaku. Arah tindak ilokusi pamong adalah mempengaruhi pandangan dunia siswa (T) tentang kedisiplinan.

[1]

P : "Kita amati bangsa Indonesia sekarang (1). Kenapa selalu ada bencana alam?" (2) Karena Murka Allah.. (3). Aja ke mbah dukun..!" (4). Kata Jawa, "gemah ripah loh jinawi kerta raharjo—ayem tentrem— (5). Tapi, oleh manusia Indonesia dirusak sendiri, ya Allah murka (6) Setelah Allah murka...(7). Oleh sebab itu, ya disiplin kita atur waktu (8). Waktu shalat ya shalat...waktu bermain ya bermain (9). Disiplin kaya waktu TK kae lo... bangun tidur ku terus mandi (10).

S : "mandi " (11).

P : "Habis mandi.." (12).

S : "Gosok gigi " (13).

Konteks: dituturkan saat membahas topik kedisiplinan

TT-Ca menyimpulkan ditemukan dalam tuturan (8). Sebelum menyimpulkan, pamong beralasan tentang fenomena bencana alam, dan fenomena sosial. Dinyatakan bahwa banyaknya bencana alam di negeri kita karena murka Allah dan karena ulah manusia sendiri, tuturan (2), dan (6). Solusinya adalah dengan menegakkan disiplin diri untuk mengelola waktu. Kedisiplinan mengelola waktu merupakan argumen yang diberikan pamong kepada siswa. Argumen tersebut diberikan, bertolak dari 'seperangkat keyakinan' pamong tentang kedisiplinan yang dipertahankan dalam tuturan tindak pembelajaran.

Makna ilokusi TT-Ca menyimpulkan demikian merupakan manifestasi nilai kehatian-hatian bernalar secara *neng-ning-nung-nang*. Nilai kehati-hatian dalam bernalar *neng-ning-nung-nang* diyakini P menghindarkan T dari tindakan tidak rasional, misalnya mengatasi bencana alam dengan pergi ke dukun-dukun atau ke paranormal sejenisnya.

Tindak tutur cipta (TT-Ca) menyetujui diletakkan dalam posisi pamong sebagai pendengar. Berbeda dengan arah tindak ilokusi sebagai penutur atau inisiator, P mencoba mempengaruhi dunia siswa. Sebagai pendengar, P melakukan tuturan *reacting* yang mengindikasikan bahwa pamong telah menerima pesan komunikasi dari siswa.

[2]

S : "Ada calon yang harus berurusan dengan polisi, Pak (1) Ada bukti

bahwa kejujuran selama kampanye dilanggar" (2)

P : "Jadi, kunci nilai-nilai kepemimpinan yang benar, yakni *Ing-Ing Tut* dan *K3TS* dilanggar" (3)

P : "*Oke-oke kita* lanjut..." Kejujuran *memang* harus dijunjung tinggi, kalau tidak apa yang terjadi (4)

S : "Terkena S-S-G (5)

Konteks: dituturkan saat P mereaksi jawaban T saat latihan soal

Arah tindak ilokusi menyetujui digambarkan sebagai P sependapat dengan proposisi T (siswa). Untuk itu, P dan T harus mempertahankan atau menjustifikasi seperangkat keyakinan masing-masing (baca 'posisi'). Untuk itu, P mengajukan argumen sependapat atau *a grees* dan setuju atau *concur* (Leech, 1983). Tindak *sependapat* atau menyetujui dinyatakan dalam tuturan (3) dan (4). Bahwa untuk mengurangi berbagai bentuk pelanggaran, P setuju kalau nilai-nilai kepemimpinan *ing ing tut* atau *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* dan nilai kejujuran diresapi dan dijunjung tinggi. Makna ilokusi TT-Ca menyetujui demikian memanifestasikan kekuatan pikir atau *nung*. Dengan didukung kekuatan pikir, sikap proposisi menyetujui tidak tergoyahkan sehingga mencapai keberhasilan, kemenangan atau *nang-menang*.

Manifestasi Tindak Tutur Bersyukur, Memuji, dan Meminta Maaf untuk Pembelajaran Among Rasa Ngandel, Kendel, dan Bandel

Tindak tutur bersyukur, memuji, dan meminta maaf adalah sebagian dari manifestasi pembelajaran among rasa. Aspek rasa oleh Dewantara-I (1977) ditengarai sebagai potensi jiwa yang bersifat biologis. Eksistensinya bersifat permanen, kewajiban pamong sebatas menebaltipiskan potensi rasa yang ada. Rasa-rasa negatif ditipiskan, rasa-rasa positif ditebalkan, dan rasa-rasa yang jahat dinetralkan. Nilai-nilai emosi yang dipandang urgen ditanamkan adalah nilai rasa *ngandel, kendel, kandel*, dan rasa *bandel* (Dewantara, 1977). Dengan sikap *ngandel*, siswa akan percaya tidak hanya pada kekuatan diri sendiri, tetapi percaya kepada yang maha memberi

kekuatan. *Kendel* berarti berani, berani mengambil resiko dan berani mengambil keputusan. *Kandel* berarti tebal tidak hanya secara fisik terlebih lagi mental sehingga menjadi *bandel* artinya kuat dan tahan uji, tidak mudah putus asa.

Secara pragmatik, penanaman nilai-nilai rasa siswa dimanifestasikan dalam tindak tutur yang berorientasi pada orang atau person (Kreckle, 1981; Habermas-I, 1981, Searle, 1979). Mendasarkan pada ciri-ciri arah dan wujud tindak ilokusi demikian, tindak ilokusi ekspresif teridentifikasi memanifestasikan substansi pembelajaran among rasa.

Dalam pembelajaran, ungkapan rasa syukur dituturkan pamong untuk me-mantapkan siswa dalam penguasaan topik, sebagaimana terungkap dalam kutipan [3] berikut ini.

[3]

P : **Alhamdulillah**, kalian sudah belajar?(1).

Apa itu mean? (2) Apa itu median? (3)

S : Sebuah nilai letaknya di tengah setelah data diurutkan runtut dari nilai terkecil ke nilai terbesar (4)

P : Median boleh disebut nilai tengah (5). Ya contohnya sekarang diketahui : 4 5 6 7 10 10 10 mediannya berapa? (6)

S : delapan Pak, delapan.. (7)

P : **Bagus**, yang lebih mudah lagi Mean (8). Mengapa mudah? (9) Ya karena tidak usah mikir mikir (10) Contoh: 3, 4, 5, 6, 8, 10, 10, 10, modusnya berapa? (11) Yang sering muncul angka berapa? (12),

S: “Sepuluh Pak..!” (serempak) (13).

Konteks: dituturkan untuk memantapkan siswa

Dalam kutipan [3], ungkapan rasa syukur ditujukan oleh P secara vertikal kepada Allah SWT. Pernyataan demikian memanifestasikan nilai-nilai rasa *ngandel* yang dimiliki pamong ketika mengungkapkan rasa *senang*. Dikaji dari nilai-nilai substansi pembelajaran among rasa (SPA-Ra), *ngandel* atau percaya kepada Yang Maha Kuasa dalam tuturan (1) merupakan nilai-nilai religiusitas yang dijunjung tinggi di komunitas Tamansiswa.

Dalam kutipan [6] ungkapan senang dengan X ditemukan juga dalam tuturan (8). Dengan ungkapan pujian *bagus*, P mengungkapkan rasa senang karena T telah mempelajari konsep-konsep dasar statistik sebelumnya. Tindak ilokusi pujian terbukti digunakan

P untuk membombong siswa untuk mempelajari topik pembelajaran. Dikaji dari skala untung rugi (Leech, 1983) tindakan pujian ini menguntungkan siswa. Dengan skala untung rugi, dimaknai bahwa makin banyak pujian diberikan kepada T, semakin banyak keuntungan yang diperoleh siswa. Sebaliknya, makin sedikit keuntungan yang diperoleh P. Dengan pujian yang diberikan P, siswa memperoleh dukungan. Dalam pembelajaran, tindakan pujian cenderung digunakan untuk menumbuhkan keberanian atau rasa *kendel* siswa untuk mencoba sebagaimana dalam kutipan [4] berikut ini.

[4]

P : “Siapa yang sudah, maju ke depan ya, sudah mencatat tapi belum menger-jakan, ya !” (1).

S : Maju, maju .. Pak, (2)

P : “Ya, majua..” (3)

S : “ 5 X 4 X 3 X 2 X 1 = 120 cara Pak (4)

P : “ **Bagus**, bagaimana betul? (5)

S : “Betul.. betul Pak “ (6)

P : “ Nah, untuk sekarang latihan soal (7).

Bukunya di perpustakaan belum da-tang (8).

Semua catatan harus di buku (9). *Tapi ndak*

apa-apa kita nulis dulu saja. (10) Soal-

soal yang ada di buku saya saja sebagai bahan latihan...” (11).

Konteks: dituturkan saat apersepsi

TT-Ra, berupa ungkapan permintaan maaf dituturkan pamong pasca eksekusi hukuman. Dalam pembelajaran, ungkapan permintaan maaf dituturkan pamong dalam posisi sebagai pendengar.

[5]

P : “**Coba** kalau kelasnya bersih, belajarnya *enak* apa *ndak?*”(1)

S : “*Uenak*, enak Pak..” (2)

P : “Menyenangkan *apa* *nggak?*”(3)

S : menyenangkan , *eeanak*....(4)

P : “Kalau begitu, ya sudah ...” (5) Saya anggap kalian lalai hari ini, dan saya beri sanksi, sanksinya yang tadi, ya saya beri hadiah untuk bersih-bersih.” (6)

P : “Ya yang senang bersih-bersih *silakan* dinikmati, yang *ndak* senang bersih-bersih, *ya saya minta maaf saja.*” (7) P : “Kebersihan adalah tanggung jawab bersama (8). Mulai besuk kebersihan kelas adalah tanggung jawab bersama (9).

Konteks: dituturkan pamong setelah menghukum siswa.

Berdasarkan skala untung rugi, permintaan maaf merugikan P sendiri (Leech, 1983). Namun, hal tersebut tetap dilakukan oleh pamong sebagai wujud manifestasi nilai among rasa tebal atau *kandel*. Nilai ketebalan di sini tidak semata-mata fisik, melainkan psikis, yakni sikap jiwa berdimensi ganda, senang dan tidak senang. Dengan rasa *kandel*, permintaan maaf P kepada T tetap dilakukan, meskipun bagi pamong tidak menyenangkan. Dalam pembelajaran among rasa, permintaan maaf P terhadap T tidak mengurangi kewibawaan pamong selaku pemimpin pembelajaran dengan kualitas jiwa besar atau memiliki sifat *lembah manah*.

Manifestasi Tindak Tutur Menjanjikan untuk Pembelajaran Among Karsa Purun

Tindak tutur menjanjikan adalah salah satu manifestasi pembelajaran among karsa. Tindak tutur karsa (TT-Ka) menjanjikan digunakan pamong saat berkomitmen akan melakukan tindakan untuk masa yang akan datang. Dalam pembelajaran, tindak menjanjikan dilakukan pamong saat siswa perlu contoh untuk mengerjakan soal latihan.

[6]

P : *Nah*, karena sudah mengerti, sekarang tugas (1)

P : Tentukan mean, median, dan modus dari data 4,6,5,7,6,8,7,6,9,11, 5,7,1,2,9 (2).

P : Tentukan perbandingan banyaknya siswa L dan P (3)

P : bagaimana cukup, 5 soal, cukup? (4).

S : Kurang.. (5).

P : Ndak apa-apa, nanti *saya* contohkan satu soal lagi (6). *Tetapi*, terlebih dahulu dicoba, bisa diskusi dengan teman sebangku (7). Waktunya cukup lama ya 30' (8). Silakan ... (9).

Konteks: dituturkan saat siswa perlu contoh soal latihan

Melalui tuturan *soliciting*, pamong mengundang siswa untuk berlatih bersama-sama. Untuk itu, jika kejadian P memberikan lima soal latihan, dan siswa merasa kurang merupakan X, maka arah tindak ilokusi pamong adalah mewajibkan diri sendiri melakukan X dengan syarat, tuturan (6) dan (7). Penggunaan persona pertama *saya*, dan aspek temporal *nanti* dalam tuturan (6) menunjukkan

bahwa tindakan akan dilakukan oleh P di waktu yang akan datang atas inisiatif pamong sendiri.

Tindak menjanjikan demikian memanifestasikan nilai among karsa berupa nilai kemauan. Atau dengan kata lain merupakan manifestasi nilai-nilai *purun kang den antepi*. *Purun* artinya mau atau kemauan, *den antepi* artinya yang ditentukan dengan mantap. Jadi, *purun kang den antepi* artinya kemauan yang telah mantap dan akan dilaksanakan.

Tindak Tutur Depan, Tengah, dan Belakang sebagai Manifestasi Kepemimpinan Pembelajaran Among Ing Ngarsa, Ing Madya, Tut Wuri Handayani

Ditemukan (a) tindak tutur depan bentuk (i) memerintah, (ii) menginstruksikan, (iii) memperingatkan, (iv) membatasi, dan (v) mengatur, sebagai manifestasi kepemimpinan pembelajaran among (KPA) *ing ngarsa* modus mengendalikan dan (b) tindak tutur depan bentuk (i) menuntun, (ii) mensyaratkan, dan (iii) mendikte sebagai manifestasi (KPA) *ing ngarsa* modus mengarahkan.

Ditemukan (a) tindak tutur tengah bentuk (i) meminta, (ii) mengajak, (iii) mengundang, dan (iv) bertanya sebagai manifestasi KPA *ing madya* modus membimbing dan (b) tindak tutur tengah bentuk (i) menyarankan, (ii) menasihati, dan (iii) mengingatkan sebagai manifestasi KPA *ing madya* modus membombong.

Ditemukan (a) tindak tutur belakang bentuk (i) mengakui, dan (ii) menyetujui sebagai manifestasi KPA *tut wuri handayani* modus mempercayai dan (b) tindak tutur belakang bentuk (i) membolehkan, (ii) mengizinkan, dan (iii) menoleransi/membiarkan sebagai manifestasi KPA *tut wuri handayani* modus melepaskan.

Manifestasi Tindak Tutur Depan Memerintah untuk Kepemimpinan Pembelajaran Among Ing Ngarsa Modus Mengendalikan

Tindak tutur memerintah adalah salah satu manifestasi KPA *ing ngarsa* modus mengendalikan. Manifestasi KPA mengendalikan dalam tindak tutur depan merujuk pada maksud atau keinginan P agar melakukan tindakan yang akan datang sebagaimana orientasi ilokusi tindak tutur direktif jenis *order* atau perintah, *command* atau komando, *prohibitives* atau membatasi, dan *admonishing* atau memperingatkan (Searle, 1979; Leech, 1993:346, Bach dan Harnish,

1979). Kepemimpinan mengendalikan ditujukan kepada siswa agar melakukan X tanpa syarat, atas dasar keinginan P. Tercakup dalam tindak tutur pengendalian adalah tindak (i) memerintah, (ii) menginstruksikan, (iii) memperingatkan, (iv) membatasi atau mengekang, dan (v) mengatur.

Tindak tutur memerintah digunakan pamong saat membahas topik, latihan mengerjakan topik, dan saat pengarahan.

[7]

P: "Sebelum dilaksanakan Pilkada, apakah harus didahului penyeleksian?"

(1) Yang diseleksi apanya? (2)

S: diam (3)

P: "Calon pemimpin, calon gubernur, calon walikota, untuk diseleksi?" (4)

S: memperhatikan (5)

P: "**Buatlah** pertanyaan, mengapa **harus** diseleksi itu, ya to?" (6)

S: ya" (7)

P: "**Tulisen**, karena **kamu** nggak bisa njawab!" (8) S: "Ya, Pak .." (9)

Konteks: dituturkan saat sedang membahas budaya politik

P menggunakan TT memerintah secara langsung karena responsi T kurang bagus, tuturan (6), (7). Arah tindak ilokusi pada tuturan tersebut adalah P menginginkan T melakukan X tanpa syarat. Dengan demikian, T melakukan tindakan sebagaimana diinginkan oleh T, tuturan (8). Relasi antara P dan T dibangun dalam relasi atas-bawah. Penggunaan imperatif langsung, *buatlah* dan *tulisen* (Jw) atau *tulislah*, dan penggunaan pronomina kamu mengindikasikan posisi pamong di atas siswa.

Manifestasi Tindak Tutur Tengah Menyarankan untuk Kepemimpinan Pembelajaran Among Ing Madya Modus Membombong

Tindak tutur menyarankan adalah satu contoh manifestasi KPA *ing madya* membombong. KPA membombong merujuk pada orientasi ilokusi sebagaimana tindak tutur direktif jenis *advisories* atau menyarankan, *recommend* atau merekomendasikan, dan *suggest* atau mengusulkan (Searle, 1979; Bach dan Harnish, 1979; Leech, 1983). Laku membombong ditujukan kepada siswa agar melakukan X dengan syarat kesediaan T

melakukannya bukan atas dasar kepatuhan semata. Tercakup dalam tindak tutur membombong adalah tindak (i) menyarankan, (ii) menasihati, dan (iii) mengingatkan.

Tindak *menyarankan* dilakukan pamong saat latihan mengerjakan topik pembelajaran. Pamong menuturkan tindak menyarankan. Dalam tuturan (2) pamong menggunakan tuturan performatif saran 'Saya sarankan...'. Penggunaan pronomina *Anda* mengindikasikan arah tindak ilokusi setara.

[8]

P: "Kalau **kalian** menganggap saya ini puualing puuinter, ingat, dari, oleh, dan untuk **kita** (1). Jadi, saya **sarankan** Anda **tidak terlalu bergantung** pada saya termasuk pada literatur (2). Misalnya, sekarang ada tugas merangkum, yang dilakukan ternyata menyalin rangkuman (3). Ya apa ndak ?" (4).

S: Ya Pak ..!"(5).

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan topik budaya politik

Manifestasi Tindak Tutur Belakang Membolehkan untuk Kepemimpinan Pembelajaran Among Tut Wuri Handayani Modus Melepaskan

Tindak tutur membolehkan adalah salah satu manifestasi KPA *tw handayani* melepaskan. KPA melepaskan dalam tindak tutur belakang merujuk pada tindak direktif (Searle, 1979). Merujuk pada taksonomi Bach dan Harnish (1979:47), KPA modus melepaskan diturunkan dari kelompok permisif, yakni melepaskan dan membolehkan. Realisasi KPA modus melepaskan diwujudkan dalam tindak ilokusi belakang (i) membolehkan, (ii) mengizinkan, dan (iii) membiarkan.

Tindak membolehkan dituturkan saat pamong memberikan latihan mengerjakan tugas merangkum. Dalam kutipan (9) pamong secara performatif menyilakan siswa menyusun rangkuman sesuai dengan kemampuan masing-masing.

[9]

P: "Bukan begitu maksud saya (1). Merangkum itu berdasarkan kemampuan pikiran **Anda** sendiri (2). Ini bukan mencatat atau menyalin rangkuman, tetapi merangkum (3). Rangkuman yang satu sama lain berbeda-beda (4). Ada yang satu setengah lembar,

ada yang satu lembar (5). *Ya ndak* (6). Jadi, *silakan* saja (7). *Ayo*, ajukan pertanyaan ...!" (8)

S : diam (9)

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan tugas merangkum

Menurut Leech (1983) ciri pembeda ilokusi permisif dengan ilokusi instruktif terletak pada pilihan-pilihan yang diberikan kepada T. Dalam ilokusi permisif, terhadap T diberikan sejumlah pilihan. Menurut parameter pragmatik, soal pemberian jumlah pilihan oleh P kepada T berkaitan dengan skala kemanasukaan. Dalam perpektif among, asas kemanasukaan serupa dengan prinsip terakhir dari 6-Sa, yakni *sakkepenake* (Suwanda, 2008).

Temuan tindak tutur depan-tengah-belakang ini sejalan dengan falsafah kepemimpinan asah, asih, asuh Karya KGPAA Mangkunagara IV. Ditemukan bahwa kepemimpinan *asah* menghendaki agar atasan menjalankan tugas sebaik-baiknya untuk mengatur bawahan. Kepemimpinan *asih* menghendaki agar pimpinan wajib memberikan penghargaan sepantasnya kepada warga yang berhasil menunjukkan prestasi, yang bersahabat (ramah) kepada bawahan tanpa membeda-bedakan tinggi rendahnya pangkat. Kepemimpinan *asuh* mengandung amanat bahwa pemimpin harus selalu melindungi, membimbing, dan mendorong bawahan (Suwardi, 2002:107-108).

Fungsi Pembiasaan, Pelibatan, Pemandirian Manifestasi Misi Pembelajaran Among Sung Tuladha, Mangun Karsa, dan Tut wuri Handayani

Dalam wacana kelas ditemukan (a) fungsi pembelajaran untuk penanaman (i) ketertiban, (ii) kedisiplinan, dan (iii) tanggung jawab sebagai manifestasi pembiasaan laku peduli dan laku wajib (pembiasaan *trihayu*); dan (b) fungsi pembelajaran untuk penanaman (i) kejujuran dan (ii) kesopanan, sebagai manifestasi pembiasaan laku hormat dan laku utama (pembiasaan *triaji*)

Manifestasi Pembiasaan Laku Trihayu sebagai Manifestasi Misi Pembelajaran Among (MPA) Sung Tuladha

Pembiasaan laku *trihayu* adalah salah satu manifestasi (MPA) *sung tuladha*. Salah satu

pembiasaan laku *trihayu* adalah penanaman ketertiban. Penanaman ketertiban dalam tindak tutur among dipilah atas tiga bagian, yakni tertib diri, tertib lingkungan, dan tertib sosial. Penanaman tertib diri dilakukan saat pamong berusaha menegakkan peraturan sekolah.

[10]

P : "Sebelum *kita* mendapat gelar **MSB** (Manusia Salam dan Bahagia) *kita* harus paham dulu bagaimanakah prinsip-prinsip orang atau anak taman siswa itu?" (1) "Saya tidak ingin kalian nanti seperti membeli kucing dalam karung, atau membeli burung dalam sangkar, dan sangkarnya ditutup sama sarung. (2) Akhirnya apa hanya *melihat-lihat thok* (3). Tapi begitu *dibukak*, begitu tahu 'error.' (4) "Saya tak ingin ..' (5) Oleh karena itulah, **kalian saya ajak** untuk tahu tentang prinsip hidup, ya.. yang baik kita pertahankan dan yang pertama kita bicarakan tentang **keter** ... (6)

S : "**tiban** (menjawab serempak) (7)

P : "Kalau *kita tertib* di manapun kita tertib di rumah, di jalan, di mana pun **kita** berada maka ketertiban itu sebenarnya selalu demi keselamatan (8)

S : Contohnya apa Pak?" (9)

P : "Contoh ...? Gampang " *Ndak* usah jauh-jauh, **kamu** mau nyeberang jalan raya. (10) Apa yang diperhatikan, apa lihat sebelah kanan setelah itu sebelah ki (11)

S : ri (menjawab serempak)(12).

P : "Coba **kalian** perhatikan, bagi anak yang menyeberang jalan, **harus** lihat sebelah kanan, kenapa kita harus dilakukan (13)

S : diam ()

P : "**Inilah** ya, harus **kita biasakan** (14) "**Kita nyampek mana, yaitu DD** (15) "Kalau *montor lak onok sopire, iyo a?* (16) *La terus nyebrang wis, cuuiit jebret pek...!*" (17)

S : tertawa ()

P : "Itu **karena tidak tertib harus** tertib diri sendiri. (18) **Kalian** yang belajar tertiblah!" (19) Kalau **kalian** sebagai pelajar, mulailah tertib dari cara berpakaian atau istilahnya 'amemayu hayuning sarira...' (20)

Konteks: dituturkan saat 'pengarahan'

Melalui tuturan *structuring* pamong memberikan pengarahan akan pentingnya ketertiban sebagai topik pembelajaran. Dipandang dari tujuan pembelajaran, pembiasaan untuk tertib merupakan *nurturant effects* atau dampak pengiring untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara formal. Makna ilokusi tindak tutur pamong adalah perlunya tertib diri. Daya ilokusi tindak tutur dalam kutipan [10] memanifestasikan nilai-nilai kepedulian yang terangkum dalam *laku hayu* pertama, yakni *amemayu hayuning sarira*. Nilai tersebut diwujudkan dalam penegakan tertib diri oleh siswa

Berbeda dengan pembiasaan tertib diri, penanaman tertib lingkungan dilakukan pamong saat siswa melanggar peraturan sekolah. Dalam *tatib* sekolah ditegaskan bahwa kelas harus dalam kondisi bersih sebelum pelajaran dimulai. Untuk itu, telah dibentuk petugas piket kelas. Mereka bertanggung jawab secara bergiliran.

[11]

P : “Itu semua kok hanya dihapal saja! (1) Buktinya, “Masak harus diingatkan setiap kali. (2) Kebersihan kelas ini, kelas yang lain juga...” (3). “Mulai hari ya... mulai hari ini setiap mau masuk kelas dilihat lingkungannya dulu, terutama mejamu masing-masing, setelah itu *lihat* meja yang lain, lingkungan yang lain, terus lantai, ya... kaca jendela (4) “*Ingat*, kelas *harus* punya *keluk* untuk bersih-bersih.” (5) “*Seneng Le, Nduk lek* bersih..” (6)

S : “*seneng...*” (7)

Konteks: dituturkan saat siswa melanggar peraturan

Realisasi misi pembelajaran among *sung tuladha* dalam kutipan [12] memanifestasikan *laku hayu* ketiga, yakni *amemayu hayuning bawana*. *Amemayu hayuning bawana* adalah konsep kepedulian menjaga ketertiban lingkungan sekitar. Sebagai makhluk sosial, manusia terikat dengan lingkungan sekitar. Selain memiliki hak asasi, manusia memiliki kewajiban asasi.

Manifestasi Pelibatan Laku Aktif-Kreatif-Toleran Sebagai Manifestasi Misi Pembelajaran Among Mangun Karsa

Manifestasi fungsi edukatif pelibatan untuk misi pembelajaran among *mangun karsa* terklasifikasi untuk laku aktif, kreatif, dan laku toleran. Dalam

tindak tutur pembelajaran among ditemukan (a) fungsi pelibatan (i) menyusun pertanyaan, (ii) menyusun jawaban, dan (iii) melakukan latihan/ percobaan sebagai manifestasi penumbuhan laku aktif, (b) fungsi pelibatan (i) memberikan pendapat, (ii) menyatakan keinginan atau kehendak, dan (iii) memberikan komentar sebagai manifestasi penumbuhan laku kreatif, dan (c) fungsi pelibatan (i) bekerja sama dalam kelompok kecil, dan (ii) secara klasikal sebagai manifestasi penumbuhan laku toleran.

Manifestasi Pelibatan Tanya-Jawab-Latih untuk Penumbuhan Laku Aktif

Menurut temuan Tim Pelatihan MDT UM DBE-2 Jatim (2006) pembelajaran aktif melibatkan empat unsur atau pilar utama, yakni adanya aktivitas (i) mengalami dan mengeksplorasi, (ii) berinteraksi, (iii) mengkomunikasikan, dan (iv) merefleksi pengalaman belajar. Dalam konteks misi pembelajaran among *mangun karsa*, kelima pilar aktivitas tersebut sesuai dengan misi among *tringa*. Aktivitas mengkomunikasikan selaras dengan nilai kognitif atau *ngreti*, mengalami dan merefleksi selaras dengan nilai afektif atau *ngrasa*, sedangkan mengeksplorasi selaras dengan nilai psikomotorik atau *nglakoni*. Pelibatan secara aktif adalah salah satu manifestasi misi pembelajaran among *mangun karsa*. Pelibatan siswa secara aktif dalam interaksi pembelajaran difungsikan untuk keaktifan bertanya, keaktifan menjawab, dan keaktifan untuk mencoba.

Pelibatan Menyusun Pertanyaan

Keaktifan bertanya atau aktif membuat pertanyaan adalah satu contoh pelibatan belajar aktif. Keaktifan bertanya dilakukan pamong saat latihan mengerjakan soal atau latihan membahas topik pembelajaran tertentu.

[12]

P : “Ada yang tidak masuk?” (1)

S : “*Ndak ada Pak..*” (2)

P : “Baiklah untuk hari ini akan mulai pada bab pertama tentang budaya politik (3) Seperti biasa *kalian* amati, *kalian* pelajari, *kalian* baca, terus *buat tiga pertanyaan* dengan menggunakan **kata tanya apa, mengapa, dan bagaimana**. (4) Saya **tidak mau** *kalian* menggunakan kata jelaskan (5)

S : “Ya, Pak “ (6).

Konteks: dituturkan saat latihan menyusun pertanyaan

Pamong menggunakan tindak tutur depan dalam wujud tindak ilokusi perintah langsung, untuk menyusun pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana, tuturan (4), dan tindak tutur depan dalam wujud tindak ilokusi *melarang*, membuat pertanyaan selain tiga itu, tuturan (5). Tindak tutur depan demikian untuk misi edukatif among *mangun karsa* memanifestasikan nilai kreativitas siswa.

Dewantara (1994) pernah menyebut sikap kreatif ini dengan istilah semangat *opor bebek nggoreng awake dhewek*. Dinyatakan bahwa syarat majunya pendidikan adalah pemenuhan kecakapan pancaindra, ketajaman pikiran, kejernihan perasaan, dan kekuatan kemauan dan tenaga serta kemasakan budi pekerti (Dewantara-II, 1994, TS, 1981:357). Untuk itu, siswa dikondisikan atau dibiasakan untuk mencari dan belajar sendiri. Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran siswa tidak sekadar menyerap informasi atau pesan-pesan pembelajaran, melainkan lebih daripada itu mengolahnya dengan aktif dan kreatif dalam komunitas belajar di kelas.

Manifestasi Fungsi Pemandirian Rasa Diri, Tanggapan Diri, Laku Diri Sebagai Manifestasi Misi Pembelajaran Tut Wuri Handayani

Manifestasi fungsi pemandirian untuk misi pembelajaran among *tut wuri handayani* terklasifikasi untuk fungsi pemandirian rasa diri, tanggapan diri, dan laku diri (RTL). Dalam tindak tutur pembelajaran among, ditemukan (a) fungsi pengembangan (i) rasa yakin atau percaya (*ngandel*) dan rasa berani (*kendel*) sebagai manifestasi pemandirian rasa diri, (b) pengembangan (i) tanggapan cipta, (ii) tanggapan rasa, dan (iii) tanggapan karsa sebagai manifestasi pemandirian tanggapan diri, (c) fungsi pengembangan (i) laku merdeka, dan (ii) laku leluasa sebagai manifestasi pemandirian laku diri.

Manifestasi Pengembangan Laku Merdeka (Sakkepenake) untuk Pemandirian Laku Diri

Pengembangan laku merdeka adalah salah satu manifestasi MPA *tw handayani* laku diri. Laku merdeka atas dasar kodrat alam merupakan dasar tolak dan dasar pijak sistem among dalam segala dimensinya (Dewantara-II, 1988). Pemandirian laku diri dalam misi *tut wuri handayani* merujuk pada laku merdeka. Dalam pasal (1) asas TS 1922 (Tamansiswa, 1981:55) dinyatakan bahwa laku

merdeka bukanlah laku bebas sebebannya, akan tetapi tetap mengindahkan tertib damainya hidup bersama. Dengan laku merdeka, seseorang harus tunduk kepada laku tertib damainya hidup bersama. Laku merdeka bukanlah laku *sakkepenake dhewe*, melainkan laku *sakkepenake*. Laku *sakkepenake* adalah laku yang tidak perlu diatur-atur karena sejumlah prasyarat telah dipenuhi.

Pengembangan Laku Merdeka

Pengembangan laku merdeka dalam pembelajaran dilakukan pamong saat latihan mengerjakan soal sebagaimana terungkap dalam kutipan [13] berikut ini.

[13]

P : “Bagaimana sudah mengerti?” (1)

S : “Sudah, Pak!” (2)

P : “Untuk *soal sekarang*, pakai huruf itu pun ada contoh, tetapi

prinsipnya sama, yakni memasang-masangkan, atau menyusun huruf-huruf dengan beberapa cara” (3).

P : “Saya beri kesempatan bagi kalian *semua bebas* mengerjakan dengan carayang cepat dan tepat (4). Tapi apabila tidak bisa menjawab dengan cepat dan tepat, gunakan cara yang ada (5). Apa dengan *cara diagram pohon, tabel atau pasangan ... silakan* langsung!” (6). Tapi kalau ada yang bisa menjawab dengan cepat dan tepat, saya *aku* dan boleh.... (7).

S : mengerjakan soal ()

Konteks: dituturkan saat latihan mengerjakan tugas

Makna ilokusi tindak tutur pembelajaran dalam kutipan [16] ini, pamong menggunakan tindak tidak lepas-kendali. Tindak tutur lepas maksudnya, pamong memberikan kebebasan, tindak tutur kendali maksudnya, pamong memberikan sejumlah persyaratan. Misi pembelajaran among *tut wuri handayani* dalam tindak tutur among demikian itu ditafsirkan sebagai manifestasi arah laku merdeka siswa kategori *onafhankeljk* artinya laku tidak bergantung pada orang lain .

SIMPULAN

Manifestasi nilai-nilai tindak tutur cipta, rasa, karsa dalam pembelajaran substansi among cipta-rasa-karsa menunjukkan (i) makna kearifan kognitif

pamong kepada siswa untuk tenang atau *neng*, jernih penuh konsentrasi (*ning*), dan kuat dalam berpikir atau bernalar (*ning-nung*), (ii) makna kearifan emotif pamong kepada siswa untuk memiliki keyakinan rasa atau *ngandel*, tidak hanya *ngandel* atau percaya kepada kekuatan diri dan sang pemberi Mahakekuatan, memiliki keberanian rasa, tidak semata-mata rasa senang tetapi juga rasa kecewa (*kendel*), dan memiliki kedewasaan rasa atau *kandel*, (iii) makna kearifan konatif pamong terhadap siswa untuk senantiasa siap sedia atau *purun* melakukan aktivitas pembelajaran dengan sungguh-sungguh, selalu konsisten atau teguh pendirian (*mantep*) terhadap rencana yang telah ditetapkan.

Manifestasi nilai-nilai tindak tutur depan-tengah-belakang dalam kepemimpinan pembelajaran among *ing ngarsa, ing madya, tut wuri handayani* menunjukkan (i) makna kearifan keteladanan figuratif, yakni sebagai figur atau teladan yang dapat *digugu* atau dipercaya kata-katanya dan *ditiru* atau dicontoh tingkah lakunya oleh siswa, (ii) makna kearifan pelibatan partisipatif sebagai pembimbing dan pembombong bagi siswa, (iii) makna kearifan pemandirian-emansipatif, yakni sebagai fasilitator bagi siswa.

Manifestasi nilai-nilai *trihayu* dan *triaji* misi pembelajaran among *sung tuladha* mengungkapkan (i) makna kearifan kepedulian dan kehormatan pamong terhadap siswa agar siswa terbiasa bertanggung jawab terhadap diri, teman, dan lingkungan dan menjalankan laku utama, (ii) manifestasi pelibatan laku aktif, kreatif, dan toleran misi edukatif pembelajaran among *mangun karsa* mengungkapkan makna kearifan motivasional pamong terhadap siswa, dan (iii) manifestasi pemandirian rasa diri, tanggap diri, laku diri misi edukatif pembelajaran among *tut wuri handayani* mengungkapkan makna kearifan regulasional pamong terhadap siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bach, K dan Harnisch, R.M., 1979. *Linguistic Communication and Speech Act*. Cambridge, Mass. MIT Press.
- Beard, A., 2000. *The Language of Politics*. London: Routledge.
- Bellack, A. A., Kliebard, H.M., Hyman, R.T., Smith, Jr, F.L., 1973. *The Language of the Classroom*. New York: Teachers College Press.
- Canale, M., 1983. *From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy*. Dalam Richards J.C. dan Schmidt R.W. (Ed). *Language and Communication* (hlm.2—27). Harlow, Essex: Longman Group Limited.
- Dewantara, K.H., 1977. *Pendidikan. Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K.H., 1994. *Kebudayaan Bagian II*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Djojonegoro, W., 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Habermas, J., 1981. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Jilid I*. Terjemahan oleh Nurhadi, 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hymes, D., 1971. on Communicative Competence. Dalam Pride, J.B dan Janet Holmes (Ed). *Sociolinguistik*. Middlesex: Penguin Book.
- Hymes, D., 1974. *Foundation in Sociolinguistics. An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, Inc.
- Kreckle, M., 1981. *Communicative Acts and Shared Knowledge in Natural Discourse*. London: Delmar Publishers Inc.
- Joni, T. R., 2007. *Prospek Pendidikan Guru di Bawah Naungan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Suatu Kajian Akademik*. Naskah disajikan dalam Seminar Nasional Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru, Universitas Negeri Malang, Malang, 17 November.
- Leech. G.N., 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D Oka, 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, M.B, dan Huberman, A.M., 2010. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J., 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Searle, J.R., 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge U.P.

- Suwardi, 2002. Falsafah Kepemimpinan *Asah, Asih Asuh* dalam karya KGPAA Mangkunagara IV. *Litera*, Tahun 1, No 1, Januari, hal. 107-108.
- Suwanda, 2008. *Prinsip 6 Sa dalam Among*. Makalah disajikan dalam Orientasi Singkat Ketamansiswaan, Perguruan Tamansiswa Cabang Malang, 8 Maret.
- Tamansiswa, 1981. *Tamansiswa 30 Tahun*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- TIM MDT DBE-2 UM, 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Active Learning*. Pelatihan Guru Sekolah Dasar Jawa Timur, Periode 2006-2007.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wareing, S., 1999. Language and Gender. Dalam Thomas, L & Wareing, S (Eds.), *Language, Society and Power: An Introduction* (hal 65—78). London & New York: Routledge.
- Widayat, A., 2005. Toleransi dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Kejawen*, Vol.1, No.1, September, hal. 64—71.